

## TEORI PEMBELAJARAN AL QUR'AN

Nurul Hidayati

Institut Agama Islam Tarbiyaut Tholabah Lamongan, Indonesia  
E-mail: [wikazein@gmail.com](mailto:wikazein@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang teori-teori belajar mengajar yang banyak dibicarakan dalam dunia akademik yaitu teori belajar behavioristik, kognitivistik dan konstruktivis, namun disini penulis akan menganalisis penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an adalah semua proses belajar mengajar yang obyek kajiannya adalah Al-Qur'an, seperti qiro'ah al-Qur'an, tajwid, tafsir, al-Qur'an Hadits, Tahfidh al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. yang lainnya. Namun dalam artikel ini penulis akan fokus pada pembelajaran Qiro'ah dan Tahfidz al Qur'an, karena proses pembelajarannya memerlukan analisis yang sedikit berbeda dengan materi lainnya.

Banyak metode membaca Al-Qur'an (Qiro'ah al Qur'an) yang berkembang di Indonesia memiliki perbedaan dan persamaan dalam konsep proses pembelajarannya. Pada dasarnya metode-metode tersebut menganut banyak teori, tetapi memiliki kecenderungan pada satu teori. Metode dengan teori kognitif mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menunjukkan ciri-ciri dan konsep huruf atau bacaan serta memberikan beberapa contoh untuk kemudian diolah oleh otak. Sedangkan teori behavioristik lebih banyak memberikan contoh bacaan dan menjelaskan sedikit tentang konsep materi, disini juga dibiasakan untuk membaca berulang kali dengan bantuan contoh dari guru. Untuk metode dengan teori konstruktivis, siswa diberi kebebasan untuk memahami sendiri materi pelajaran kemudian menerapkannya pada bacaan, tentunya dengan bimbingan guru.

Untuk pembelajaran Tahfidz al-Qur'an, penerapan teori kognitivistik sangat tepat diterapkan pada penghafal yang memiliki daya ingat kuat atau otak cerdas yang mampu mengingat ayat-ayat al-Qur'an dengan mudah, namun pembiasaan atau refleksi harus tetap ada. Namun untuk hapalan Al-Qur'an lebih tepat teori behavioristik yaitu dengan lebih banyak pembiasaan dan dukungan sebagai stimulus. Menghafal Al-Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya, disinilah penerapan teori konstruktivis diperlukan. Menghafal Al-Qur'an harus mampu membangun kembali hafalannya kemudian mengaitkannya dengan tujuan ayat tersebut, selain untuk menjaga hafalan, tujuan ayat tersebut juga dapat memperluas ilmu.

**Kata kunci:** teori, pembelajaran, al Qur'an

### Abstract

*This article discusses teaching and learning theories as widely discussed in the academic world, namely behavioristic, cognitivistic and constructivist learning theories, but here the author will analyze its application to learning the Qur'an. Al-Qur'an learning is all teaching and learning processes whose object of study is the Qur'an, such as qiro'ah al-Qur'an, recitation, interpretation, al-Qur'an Hadith, Tahfidh al-Qur'an and the sciences of the Qur'an. another one. However, in this article the author will focus on learning Qiro'ah and Tahfidz al Qur'an, because the learning process requires a slightly different analysis from other materials.*

*Many methods of reading the Qur'an (Qiro'ah al Qur'an) that developed in Indonesia have differences and similarities in the concept of the learning process. Basically these methods adhere to multiple theories, but have a tendency to one theory. Methods with cognitive theory teach reading the Qur'an by showing the characteristics and concepts of letters or readings and giving a few examples for later processing by the brain. While behavioristic theory provides more examples of reading and explains a little about the concept of material, here students are also accustomed to reading repeatedly with the help an example from the teacher. For the method with constructivist theory, students are given the freedom to understand the subject matter themselves and then apply it to the reading, of course, with the guidance of the teacher. For learning Tahfidz al Qur'an, the application of cognitivistic theory is very appropriate to be applied to memorizers who have strong memories or intelligent brains who are able to remember the verses of the Qur'an easily, but habituation or reflection must still exist. However, for memorizing the Qur'an, behavioristic theory is more appropriate, namely with more habituation and support as a stimulus. Memorizing the Qur'an is easier than maintaining it, this is where the application of constructivist theory is needed. Memorizing the Qur'an must be able to rebuild his rote memorization and then relate it to the purpose of the verse, in addition to maintaining memorization, the purpose of the verse can also expand knowledge.*

**Keywords:** theory, learning, al Qur'an

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan.

Pendidikan juga sebagai salah satu kebutuhan yang sangat urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini, bahkan konsep pendidikan sudah dicontohkan pada awal diciptakannya nabi Adam as. yang diceritakan dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 31, proses pendidikan terjadi pada saat Allah memberikan informasi kepada nabi Adam tentang sesuatu untuk kompetensi dengan semua makhluk ciptaan Allah yang diadakan karena iblis menyangkal untuk hormat kepada manusia (nabi Adam) ketika Allah menyatakan akan menjadikan manusia sebagai pemimpin di dunia.

Jika mengamati pendidikan di Indonesia, kita banyak menemukan beberapa fenomena yang tidak kondusif. Rendahnya mutu pendidikan yang tampak dari rendahnya rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah salah satu masalah besar. Masalah lain yang juga tampak jelas adalah pendekatan pendidik terhadap peserta didik yang kurang baik. Demikian Indonesia

terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam segi penguasaan materi maupun dalam penguasaan metode pembelajaran.

Agama Islam adalah mayoritas di Indonesia, maka tidak berlebihan jika pendidikan Islam menjadi kajian utama yang banyak diteliti oleh para akademisi. Salah satu keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh.<sup>1</sup> Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan akal, namun ketrampilan bersosial juga tujuan prioritas. Karena, manusia memiliki dua dimensi hubungan harus dijaga kemurniannya, yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Seperi yang lain, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam juga terus berkembang, khususnya dalam pembelajaran al Qur'an. Karena al Qur'an adalah pusat referensi konsep dasar yang menjadi rujukan seluruh umat. Sering kali timbul asumsi yang sempit pada makna pendidikan atau pembelajaran al Qur'an, yaitu *qiroah al Qur'an* (membaca al Qur'an) dan atau *tahfidh al Qur'an* (menghafal al Qur'an), namun pembelajaran al Qur'an memiliki makna luas pada semua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an, seperti Tajwid, Tafsir, Ulum al Qur'an dan lain-lain.

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan kemampuan otak. Belajar bukan hanya kegiatan menghafal saja, yang mana banyak hal yang akan hilang dalam beberapa jam jika hanya mengingat apa yang telah diajarkan saja, namun pelajar harus mengolah informasi tersebut dan memahaminya.

Dalam memahami sesuatu terkadang seorang siswa memiliki kecenderungan pemahaman yang lamban, sedang dan cepat. Seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Ini juga terjadi pada pembelajaran al Qur'an, khususnya *qiroah* dan *tahfidh* yang tujuan pembelajarannya adalah dapat membaca dan menghafal. Untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, kita perlu lebih dulu memahami teori belajar mengajar. Tulisan ini akansedikit menjelaskan teori pembelajaran dan aplikasinya dalam pembelajaran al Qur'an. Semua teori pembelajaran dapat diterapkan pada pembelajaran al

---

<sup>1</sup> An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 82

Qur'an, karena proses pembelajaran ilmu al Qur'an sama dengan yang lain. Namun dalam artikel ini penulis akan fokus pada pembelajaran Qiro'ah dan Tahfidz al Qur'an, karena proses pembelajarannya memerlukan analisis yang sedikit berbeda dengan materi lainnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dari perpustakaan, baik buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.<sup>2</sup> Library Research atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material bermacam-macam yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pendekatan belajar maupun pembelajaran. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.<sup>4</sup> Sedangkan analisis data yang dilakukan adalah proses mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.<sup>5</sup> Analisis data dalam penelitian ini sangatlah penting, karena data yang terkumpul sebelumnya masih mentah dan perlu diolah agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mudah difahami oleh pembaca.

## PEMBAHASAN

### A. Teori belajar dan pembelajaran

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.<sup>6</sup>

Belajar adalah suatu proses atau suatu aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian.<sup>7</sup> Secara singkat belajar

<sup>2</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 251.

<sup>3</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

<sup>4</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

<sup>5</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 239.

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diakses pada 19 Januari 2020 pukul 08:48 wib.

<sup>7</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9

adalah proses untuk menjadi tahu. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan lebih baik. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali apa yang telah dipelajarinya.<sup>8</sup>

Mengajar adalah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru/dosen/instruktur kepada siswa/pelajar. Sedang pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar yang melibatkan peserta didik, pendidik, materi, kelas dan lainnya.

Jadi, pembelajaran tidak harus diperlakukan oleh murid dan seorang yang memiliki status sebagai guru, tapi pembelajaran adalah adanya perubahan sebagai tujuan dari proses memberi dan menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dilakukan oleh siapa saja, baik guru dengan murid, orang tua dengan anak, anak dengan anak, orang dengan hewan dan lainnya. Belajar dapat dilakukan dimana saja misalnya di perpustakaan, museum, sekolah maupun tempat rekreasi. Al Qur'an menjelaskan ada tiga pasang proses pembelajaran, yaitu manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan hewan dan manusia dengan manusia.

Secara garis besar pengertian pembelajaran dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kebahasaan (etimologis) dan pendekatan istilah (terminologis).

## 1. Pengertian Pembelajaran Secara Etimologis

Pengertian pembelajaran secara etimologis yaitu berasal dari kata ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui.<sup>9</sup> Kata kerja ajar menjadi mengajar yang berarti memberi pelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar dan proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan disebut dengan pembelajaran.<sup>10</sup> Jadi, pembelajaran ditinjau dari segi bahasa memiliki arti proses memberikan pelajaran atau pengetahuan.

## 2. Pengertian Pembelajaran Secara Terminologis

Pengertian pembelajaran secara terminologis diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar tersebut disebut pelajar. Kemudian belajar sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Munif Chatib, pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Jadi pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya, dengan tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> *Ibid.*, 12

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

<sup>10</sup> Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 17.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, 21.

## B. Teori Belajar

Agar bisa mencapai tujuan dari kegiatan, belajar harus berlandaskan pada teori-teori dan prinsip-prinsip. Teori belajar memberikan penjelasan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dari suatu proses pembelajaran. Teori-teori tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menciptakan suatu proses atau kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai oleh seorang guru khususnya dan oleh masyarakat luas pada umumnya, diantaranya teori belajar behavioristik, kognitivistik dan konstruktivistik.

## C. Pengertian Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teori yaitu pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa.<sup>13</sup> Adapun definisi lain dari teori yaitu serangkaian hipotesis atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala.<sup>14</sup> Suyono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran menyimpulkan dari beberapa definisi teori sebagai suatu penjelasan tentang hubungan antara dua atau lebih dari variable atau konsep, yang berupa hukum, gagasan, prinsip dan teknik tentang subyek tertentu. Teori ini tidak bersifat kekal karena dapat diubah jika ada bukti yang bersifat menyangkal.<sup>15</sup> Maka teori adalah pendapat yang menjelaskan hubungan antara beberapa variabel yang berupa konsep dan kebenarannya masih bisa diuji lebih lanjut.

Manusia memiliki beberapa sifat maupun kemampuan otak yang berbeda. Sehingga membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda pula, maka kondisi tersebut menuntut adanya teori atau cara untuk membantu proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Diantara teori-teori tersebut adalah ;

### 1. Teori Pembelajaran Behavioristik

Teori pembelajaran behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori pembelajaran behavioristik melihat belajar pada perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respon.<sup>16</sup> Teori ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 1.041.

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 5.

<sup>15</sup> Suyono., *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, 28

<sup>16</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) (Desember, 2016), 65.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab dengan pengukuran kita dapat melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting bagi teori ini adalah penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat, begitu juga apabila penguatan dikurangi (negative reinforcement), maka respon akan tetap dikuatkan.<sup>18</sup>

Dapat difahami bahwa belajar menurut teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku setelah mendapatkan stimulus dan terjadinya respon. Jadi, orang dikatakan sudah belajar jika setelah mendapatkan stimulus menghasilkan perubahan tingkah laku.

## 2. Teori Pembelajaran Kognitivistik

Kognitif berasal dari Bahasa latin “Cogitare” yang artinya berfikir.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.<sup>20</sup>

Dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai suatu teori yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman.<sup>21</sup>

Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar dan berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya.<sup>22</sup> Maka, belajar adalah suatu proses usaha melibatkan aktivitas mental sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Jadi, menurut teori ini belajar adalah proses kerja otak dalam berfikir sesuatu, mengingat, mengolah informasi dan emosi.

## 3. Pengertian Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif mampu membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula.

Ciri Pembelajaran ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman. Teori ini juga memberikan kebebasan

<sup>18</sup>Familus, 2016, *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal PPKn & Hukum, 11 (2), (Oktober, 2016), 107.

<sup>19</sup> Fauziyah Nasution, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah* (Medan: IAIN SU Press, 2011), 17.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 579.

<sup>21</sup>Hendra Harmi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Curup: LP2 STAIN, 2010), 70.

<sup>22</sup>Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), 75.

terhadap peserta didik dengan kemampuannya untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya sendiri, tentunya dengan bantuan guru. Konstruktivistik (constructivism) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba.<sup>23</sup>

Jadi, menurut teori ini pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu ia harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.<sup>24</sup> Maka tugas seorang guru adalah sebagai pemandu bagi murid, bagaimana murid dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan sendiri tanpa disuapi oleh guru.

#### 4. Penerapan Teori belajar dan pembelajaran pada pembelajaran al Qur'an

##### a. Aplikasi Teori pada pembelajaran baca al Qur'an

Contoh, materi belajar membaca al Qur'an jilid 1: belajar membaca al Qur'an menurut teori kognitif dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang pokok materi agar kemudian dapat diolah oleh otak dalam mengidentifikasi macam-macam huruf sehingga menghasilkan kemampuan anak didik membaca al Qur'an dengan benar. Kalimat yang dipakai harus sederhana, menunjuk pada realitas bentuk tulisan teks yang akan dibaca atau menghindari kalimat yang bersifat teoritik atau deskriptif. Kita dapat menggunakan kalimat: "perhatikan ini bunyinya "بـ" (Ba)", hindari menggunakan kata yang panjang dan kurang tegas, seperti "yang bentuknya begini dibaca ... ", untuk membedakan antar huruf "بـ تـ قـ" cukup menyampaikan perhatikan pada titiknya.

Sedangkan menurut teori behavioristik belajar adalah adanya stimulus yang nantinya menghasilkan respon atau perubahan. Dalam materi membaca al Qur'an jilid 1 ini, guru biasanya memberi contoh terlebih dahulu, menggunakan metode drill atau memberi petunjuk seperti di atas, yang penting pada teori ini adalah setelah guru memberikan stimulus maka akan menghasilkan perubahan yaitu anak didik bisa melafalkan bacaan yang ada di jilid 1 dan membedakannya.

Untuk teori konstruktivistik, guru membangun pengetahuan awal yang dimiliki oleh anak didik. Contohnya: sebelum mulai, guru menunjuk salah satu huruf hijaiyyah "بـ" (Ba) dan bertanya "ini dibaca apa...?" ketika anak didik sudah tahu, kemudian guru menunjuk pada huruf "تـ قـ" dan bertanya perbedaannya dan seterusnya. Pada teori ini guru tidak boleh

<sup>23</sup>Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, 105

<sup>24</sup>Ibid., 106.

langsung memberi tahu materi, tapi harus menggali pengetahuan awal yang dimiliki anak didik kemudian membantu agar mereka mampu membangun dan mengembangkan pengetahuannya itu sendiri, sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

Sesuai dengan pengalaman penulis ketika belajar dan mengajar baca al Qur'an, penulis lebih condong pada teori konstruktivistik, yang mana teori ini adalah pengembangan dari teori kognitivistik. Pada dasarnya anak didik memiliki kemampuan awal yang berbeda yang perlu dihargai, bahkan pada setiap proses belajar, anak memiliki perkembangan yang berbeda juga, sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya sendiri-sendiri. Namun, proses pembelajaran baca al Qur'an tidak bisa terlepas dari tiga teori tersebut, karena perbedaan intelegence anak didik menuntut guru agar menyesuaikan pembelajaran. Ada anak yang tidak mampu mengembangkan kemampuannya sendiri dan sangat tergantung pada stimulus, maka dalam hal ini kita perlu menganut teori behavioristik.

Teori-teori tersebut secara tidak langsung dianut oleh metode-metode baca al Qur'an yang berkembang di Indonesia, diantaranya adalah Iqra', Qiroati, Tilawati, Ummi dan lainnya. Setiap metode tersebut memiliki teori pembelajaran yang berbeda, ada yang lebih condong ke teori konstruktivistik, metode ini lebih melepaskan anak didik untuk belajar sendiri, bahkan guru dilarang langsung memberikan contoh bacaan kepada anak didik ketika ada bacaan yang belum benar, kecuali anak sudah benar-benar tidak bisa. Namun metode lain justru mengharuskan guru untuk memberikan contoh bacaan di setiap pokok pembahasan dan juga pada proses pembelajaran kecuali anak sudah bisa membaca sendiri tanpa diberikan contoh. Metode ini lebih pada teori behavioristik. Pada dasarnya setiap metode menggunakan teori ganda atau campuran, karena dalam prosesnya memakai model pembelajaran clasikal dan individual yang secara otomatis teori-teori tersebut teraplikasi.

## b. Aplikasi teori pada pembelajaran Tahfidh al Qur'an

Terlihat dari luar, pembelajaran tahfidh hanya proses menghafal saja, yaitu mengingat lafad-lafad yang telah dibaca dan kemudian mengulang-ulang ingatan tersebut. Namun jauh dari itu, tahfidh adalah proses menghafal kalimat-kalimat dalam al Qur'an yang memerlukan terlibatnya kerja otak untuk mengolah pengetahuan dan konsep, menghafalkan al Qur'an adalah proses pembelajaran yang sangat membutuhkan stimulus. Selain mengingat lafad-lafad dan ayat-ayat, penghafal al Qur'an memerlukan peta konsep yang menghubungkan antara lafad, kalimat dan maksudnya. Jumlah halaman kitab al Qur'an yang tidak sedikit, menuntut penghafal al Qur'an untuk lebih selektif dalam memetakan konsep hafalan, apalagi di dalam banyak lafad-lafad mushabihat, yakni lafad yang serupa atau beredaksi mirip.

Jika kita amati dari sudut teori kognitivistik, menghafal al Qur'an adalah sebuah proses kerja otak yang sangat kuat, di sini penghafal al Qur'an mampu mengingat lafad-lafad al Qur'an serta mengaitkan arti lafad dan maksud ayat untuk membantu proses hafalan. Bagi penghafal yang memiliki ingatan kuat atau otak yang cerdas, penerapan teori ini sangat tepat, tapi pembiasaan atau refleksi kembali harus tetap ada. Bagi guru tahfidh cukup hanya memberi instruksi. Namun, bagi penghafal al Qur'an yang kurang kuat ingatannya teori behavioristik lebih tepat diterapkan. Dalam teori ini, stimulus dari guru, keluarga dan teman sangat dibutuhkan untuk membantu proses menghafal.

Menghafal al Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya, banyak penghafal al Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Ini terjadi karena tidak adanya pemeliharaan. Nabi Muhammad saw menggambarkan hafalan al Qur'an seperti unta yang diikat lehernya, jika kuat ikatannya maka akan terpelihara, namun jika tidak kuat ikatannya maka unta akan lepas dan hilang.<sup>25</sup> Demikianlah Rasulullah saw menggambarkan sulitnya memelihara hafalan, kesulitan tersebut tidak terjadi pada generasi sekarang saja, namun juga terjadi pada masa shahabat.

Di sinilah aplikatif teori konstruktivistik dibutuhkan. Setiap penghafal al Qur'an sedikit banyak memiliki konsep pada ayat-ayat al Qur'an yang telah dihafal, hafalan yang mulai samar sangat mudah ditampakkan lagi jika dengan terus menerus kita bangun dan kita kembangkan lagi serta kita support dengan pemahaman maksud ayat.

## PENUTUP

Teori adalah pendapat yang menjelaskan hubungan antara beberapa variabel yang berupa konsep dan kebenarannya masih bisa diuji lebih lanjut. Belajar adalah suatu proses atau suatu aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian.

Peserta didik memiliki beberapa kemampuan menerima pengetahuannya yang berbeda. Keadaan tersebut menuntut adanya teori atau cara untuk membantu proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Di antara teori-teori tersebut adalah behavioristik, behavioristik dan Konstruktivistik.

Belajar menurut teori behavioristik adalah adanya perubahan tingkah laku setelah mendapatkan stimulus dan terjadinya respon. Jadi, orang dikatakan sudah belajar jika setelah mendapatkan stimulus menghasilkan perubahan tingkah laku. Sedangkan menurut teori

<sup>25</sup> Muhammin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal al Qur'an* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1996), 267

kognitivistik belajar adalah proses kerja otak dalam berpikir sesuatu, mengingat, mengolah informasi dan emosi. Teori Konstruktivistik, menganggap bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Metode baca al Qur'an yang menganut teori kognitivistik mengajarkan baca al Qur'an dengan cara menunjukkan ciri-ciri dan konsep huruf atau bacaan dan sedikit memberi contoh untuk kemudian diproses oleh otak. Sedangkan teori behavioristik lebih banyak memberikan contoh bacaan dan sedikit menjelaskan konsep materi, di sini murid juga dibiasakan untuk membaca berulang-ulang dengan bantuan contoh dari guru. Untuk metode dengan teori konstruktivistif, murid diberi kebebasan untuk memahami sendiri pokok materi kemudian menerapkannya pada bacaan, tentunya tetap dengan bimbingan guru.

Untuk pembelajaran Tahfidz al Qur'an, penerapan teori kognitivistik sangat tepat diterapkan bagi penghafal yang memiliki ingatan kuat atau otak cerdas yang mampu mengingat tlafad-lafad al Qur'an dengan mudah, tapi pembiasaan atau refleksi kembali harus tetap ada. Namun, bagi penghafal al Qur'an yang kurang kuat ingatannya teori behavioristik lebih tepat diterapkan, yaitu dengan pembiasaan lebih banyak serta dukungan sebagai stimulus. Menghafal al Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya, disinilah aplikatif teori konstruktivistik dibutuhkan. Penghafal al Qur'an harus mampu membangun kembali hafalannya yang mulai rapuh kemudian mengaitkannya dengan maksud ayat, selain untuk menjaga hafalan, maksud ayat juga dapat memperluas pengetahuan.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- An-Nahlawi, (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Tatang M., (1995), *Menyusun rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Familus, (2016), *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn & Hukum, 11 (2), (Oktober, 2016).

Harmi,Hendra, (2010), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Curup: LP2 STAIN.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.Diakses pada 19 Januari 2020 pukul 08:48 wib.

Mardalis, (1999)*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nahar, Novi Irwan,(2016),*Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses*

*Pembelajaran*.Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)Desember, 2016.

Nasution,Fauziyah, (2011), *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, Medan: IAIN SU Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sarwono,Jonathan, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwono,Sarlito Wirawan, (2005), *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Surakhmad,Winarno, (1994), *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

Suyono dkk, (2014), *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

Suyono,Haryanto, (2010), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Wiyani,Novan Ardy, (2013), *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zen,Muhaimin, (1996), *Bimbingan Praktis Menghafal al Qur'annul Karim*, Jakarta: PT Al Husna Zikra.